

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih memiliki banyak peluang dan prospek yang cerah serta belum digali. Meskipun pada masa sekarang sektor industri lebih diutamakan, perkembangan sektor pertanian tidak lepas sebagai pendukung yang kokoh, sehingga harus ada kerjasama antar bidang – bidang yang berkaitan. Berkembangnya sektor pertanian akan mendukung sektor industri terutama pada industri – industri yang menggunakan bahan baku dari produk pertanian (Lika *et al.*, 2018).

Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah atas komoditas pertanian sekaligus mengubah pertanian tradisional menjadi modern. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, dengan tetap memperhatikan skala usahatani yang ekonomis dan efisien (Jamalludin *et al.*, 2019). Agroindustri merupakan subsektor yang luas meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat – alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengelola hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian (Syafuruddin *et al.*, 2021)

Agroindustri mempunyai peranan penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar hasil pertanian. Agroindustri yang berskala usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga, memiliki potensi, kedudukan, dan peranan yang cukup strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang mampu memberikan pelayanan ekonomi, melaksanakan pemerataan, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mewujudkan stabilitas ekonomi. Hal ini berdasarkan pada saat keadaan krisis yang berkepanjangan, usaha kecil tetap mampu bertahan. Pengembangan dan pembinaan yang berkesinambungan diperlukan guna meningkatkan kemajuan pada industri tersebut agar mampu mandiri menjadi usaha yang tangguh dan juga memiliki keunggulan di dalam

memberikan kepuasan konsumen serta dapat menciptakan peluang pasar yang lebih besar (Arianti *et al.*, 2019).

Seiring dengan berjalannya perkembangan industri pertanian, Indonesia tidak lepas dari persaingan bisnis yang variatif dalam mencapai keuntungan. Industri pertanian sendiri memiliki banyak sektor yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, dan pemasaran produk untuk memenuhi kebutuhan pangan, memasok bahan baku industri, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Industri pertanian menjadi salah satu sektor industri yang terkait dengan proses produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran produk (Vega, 2024). Beberapa keunggulan yang dimiliki sektor pertanian dalam wawasan agribisnis yaitu meningkatkan nilai tambah agroindustri tersebut melalui proses pengolahan agar siap untuk dikonsumsi dan tentunya lebih tahan lama. Agroindustri sangat diperlukan karena salah satu sifat produk pertanian yang mudah rusak. Salah satu tanaman pangan yang mempunyai banyak manfaatnya ialah tanaman ubi kayu, karena merupakan bahan pengganti cadangan makanan disaat padi mengalami kekurangan persediaannya. Ubi kayu dapat tumbuh dilahan kritis dan cara penanamannya cukup mudah (Dwi *et al.*, 2023).

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu sumber karbohidrat yang penting dalam makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, ubi kayu juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah (Baihaqi *et al.*, 2024). Proses kegiatan industri yang merubah bentuk ubi kayu menjadi olahan makanan akan memberikan nilai ekonomis dan nilai tambah, dan bisa juga memberikan keuntungan yang lebih besar kalau dibandingkan dengan tahap proses pengolahannya. Peningkatan nilai tambah juga telah meningkatkan daya tarik dan akses terhadap konsumen, sehingga dapat dihargai lebih tinggi dibandingkan bahan bakunya (Nurjanah *et al.*, 2022).

Kabupaten Serdang Bedagai salah satu penghasil ubi kayu tertinggi kedua setelah Kabupaten Toba dengan tingkat produksi sebesar 683.727 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2022). Hasil produksi tersebut menunjukkan potensi yang baik untuk pengembangan agroindustri berbahan dasar ubi kayu. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan mengembangkan

agroindustri di kawasan yang memiliki akses mudah terhadap ubi kayu. Pengembangan ini tidak hanya akan meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi kawasan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Tabel 1. Data Produksi Menurut Kecamatan di Serdang Bedagai 2022

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Kayu
Kotarih	825	2 190	577
Bintang Bayu	-	172	31 794
Dolok Masihul	12 459	6 724	338 759
Serbajadi	11 015	282	13 828
Sipispis	2 816	742	20 192
Pegajahan	20 498	455	56 060
Sei Rampah	29 396	278	41 911
Sei Bambi	57 726	2 474	12 959
Perbaungan	76 084	427	1 462

Sumber : BPS Serdang Bedagai

Berdasarkan data yang disajikan di atas, Kecamatan Pegajahan merupakan salah satu wilayah dengan produksi ubi kayu tertinggi di Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu sebesar 56.060 ton. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku ubi kayu di Kecamatan Pegajahan sangat melimpah, sehingga mendukung berkembangnya berbagai usaha berbasis olahan ubi kayu, salah satunya adalah agroindustri opak di Desa Sukasari. Di Desa Sukasari sendiri terdapat 30 usaha agroindustri opak, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan produk olahan ubi kayu. Salah satu agroindustri opak yang cukup dikenal dan banyak diminati konsumen adalah Agroindustri milik Bapak Poniman, yang telah berdiri sejak tahun 2016. Usaha ini dirintis dari skala kecil dengan pemasaran langsung ke rumah-rumah warga dan penggunaan bahan baku dari lahan sendiri. Seiring waktu, berkat kualitas dan rasa produknya yang enak, usaha ini semakin berkembang dan kini telah mempekerjakan lima karyawan dengan tugas pokok masing-masing, yaitu tiga orang sebagai pengupas ubi kayu, satu orang penerima dari cetakan, satu orang sebagai penjemur opak, dan tiga orang yang sama sebagai pengemas opak.

Namun, keterbatasan lahan untuk proses penjemuran masih menjadi kendala utama, sehingga belum mampu memenuhi pesanan dalam jumlah besar dan hanya melayani pelanggan tetap. Untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya saing agroindustri opak di wilayah tersebut, diperlukan

langkah-langkah strategis dan bijak. Dengan melakukan analisis nilai tambah, pelaku usaha dapat mengetahui seberapa besar keuntungan atau nilai ekstra yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi produk opak, yang mencerminkan potensi ekonomi serta daya saing usaha tersebut dan strategi pengembangan pun menjadi sangat penting untuk mengatasi kendala keterbatasan lahan penjemuran sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan pengembangan usaha.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa nilai tambah agroindustri opak milik Bapak Poniman di Desa Sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri opak milik Bapak Poniman di Desa Sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi opak.
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri opak milik Bapak Poniman di Desa Sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan disiplin ilmu yang telah diterima selama perkuliahan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.
2. Bagi produsen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri opak, yang nantinya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah mengelola agroindustri opak.